BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia yang sangat penting dan juga tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Keberhasilan dalam pendidikan akan berdampak positif dalam kehidupan manusia yang dapat terlihat pada diri individu itu sendiri. Sebaliknya, apabila tidak berhasil dalam pendidikannya kemungkinan besar dalam kehidupannya tidak akan berhasil.

Peran pendidikan sangat penting untuk dapat menciptakan masyarakat yang terbuka, cerdas serta demokratis. Kemajuan suatu bangsa pun sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia, sedangkan kualitas sumber daya manusia tergantung pada kualitas pendidikannya. Oleh karena itu, pembaruan pendidikan harus selalu dilakukan untuk dapat meningkatkan kualitas pendidikan suatu bangsa. Berbagai upaya yang dapat ditempuh untuk meningkatkan kualitas pendidikan yaitu pada proses pembelajaran, seperti pembaharuan dalam kurikulum, pengembangan model pembelajaran, dan lain sebagainya.

Keberhasilan dari pendidikan atau upaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan tersebut yang salah satunya sangat dipengaruhi oleh proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan proses interaksi antara siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi siswa dan guru yang saling bertukar informasi sehingga dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan.

Proses pembelajaran sangat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa, sehingga dalam proses pembelajaran guru diharapkan dapat memberikan stimulus kepada siswa untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis penting dimiliki oleh setiap siswa, baik di sekolah maupun di kehidupan sehari-hari, siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis merupakan modal untuk bisa memecahkan suatu masalah yang mungkin suatu saat terjadi di dalam kehidupannya dan hal tersebut perlu dilatihkan kepada siswa. Salah satu masalah yang dihadapi di dalam dunia pendidikan adalah masih lemahnya proses pembelajaran yang dapat memicu untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Kemampuan berpikir kritis adalah salah satu karakteristik yang penting. Berpikir kritis dapat melatih siswa untuk dapat dengan mudah membaca situasi pada setiap masalah, mengevaluasi serta mengambil kesimpulan atas kondisi tersebut. Kemampuan berpikir kritis menjadikan seseorang untuk dapat melihat suatu masalah dengan sudut pandang yang berbeda. Orang yang berpikir kritis dapat memberikan jawaban atau argumen yang logis berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya.

Dari survei yang dilakukan penulis dan informasi yang diperoleh dari guru mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 7 Kota Tasikmalaya, pembelajaran ekonomi yang selama ini sudah dilaksanakan masih menggunakan metode ceramah yang terkadang juga diselingi dengan diskusi kelompok, sehingga masih menerapkan keaktifan guru dalam kegiatan pembelajarannya. Kemudian pembelajarannya cenderung bersifat informatif sehingga keterlibatan siswa secara

aktif dalam proses pembelajaran masih kurang. Siswa juga masih kurang peduli terhadap kegiatan pembelajaran.

Hal tersebut cenderung membuat pembelajaran di kelas hanya berjalan satu arah, sehingga masih terdapat banyak siswa yang pasif atau keaktifan siswa dalam proses pembelajaran masih belum terlihat. Siswa masih belum bisa untuk dapat menggali kemampuannya dalam mencerna, menganalisis serta mengembangkan informasi atau materi yang diterima, masih ragu-ragu untuk bertanya ketika ada materi yang masih belum dipahami dan bahkan siswa tidak bisa memberikan penjelasan secara jelas dan lebih lanjut ketika mengungkapkan pendapat atau argumennya dalam menjawab pertanyaan. Akibatnya proses berpikir kritis siswa belum berkembang sehingga kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa bisa dilihat dari hasil pra-penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada kelas X IPS 2 pada Mata Pelajaran Ekonomi SMA Negeri 7 Kota Tasikmalaya. Hasil pra-penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah. Dapat dilihat pada tabel 1.1:

Tabel 1.1
Data Hasil Pra-Penelitian

No	Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	Jumlah Siswa yang Jawabannya Benar pada setiap Indikator	Jumlah Persentase (%) Siswa yang Jawabannya Benar pada Setiap Indikator
1	Memberikan penjelasan sederhana	16	48,48%
2	Membangun keterampilan dasar	6	18,18%
3	Menyimpulkan	11	33,33%
4	Memberikan penjelasan lanjut	9	27,27%
5	Mengatur strategi dan teknik	4	12,12%

Sumber: Data Hasil Pra-Penelitian (Diolah) 2019

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa masih banyak siswa yang belum mampu untuk berpikir kritis, artinya kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah. Hal ini dapat dilihat bahwa siswa belum mampu 50% menjawab dengan sempurna pada setiap indikatornya.

Tentunya hal tersebut memerlukan upaya nyata untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Maka dari itu, mulai saat ini proses belajar mengajar beralih pada pembelajaran yang lebih menekankan siswa untuk aktif berpikir kritis. Adapun model pembelajaran yang saat ini diperlukan adalah model pembelajaran yang senantiasa memberikan tantangan dan motivasi dalam bentuk masalah dengan harapan dapat mendorong keaktifan, menemukan sendiri, serta berpikir dengan cara yang bermakna. Salah satu model pembelajaran yang memiliki karakteristik tersebut adalah model pembelajaran *Problem Solving* berbantuan metode debat. Menurut Pepkin dalam Shoimin (2014: 135) berpendapat bahwa "*Problem solving* adalah suatu model pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah yang diikuti dengan penguatan keterampilan." Kemudian pengertian metode debat menurut Shoimin (2014: 25) "Metode debat merupakan kegiatan adu pendapat atau argumentasi antara dua pihak atau lebih, baik secara perorangan maupun kelompok, dalam mendiskusikan dan merumuskan masalah dan perbedaan." Inti dari *problem solving* yaitu praktik. Dengan sering diberikannya suatu masalah yang harus dipecahkan oleh siswa melalui kegiatan adu pendapat atau argumen, dan siswa diharuskan dapat mengutarakan argumen-argumennya maka siswa akan terlatih dalam berpikir kritis untuk dapat mencari informasi, menganalisis masalah, mengidentifikasi masalah dan kemudian dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis menggunakan model *problem solving* berbantuan metode debat untuk diuji dalam penelitian, sehingga penulis pun tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “**Penerapan Model *Problem Solving* Berbantuan Metode Debat dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Siswa SMA Negeri 7 Kota Tasikmalaya.**”

2.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model *problem solving* berbantuan metode debat pada kelas eksperimen sebelum dan sesudah perlakuan?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada kelas kontrol sebelum dan sesudah pembelajaran?
3. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan model *problem solving* berbantuan metode debat dengan model pembelajaran konvensional sesudah perlakuan?

3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa di SMA Negeri 7 Kota Tasikmalaya dan bisa melihat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan penerapan model *problem solving* berbantuan metode debat. Adapun secara jelasnya berdasarkan rumusan masalah

yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan, tujuan penelitiannya yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model *problem solving* berbantuan metode debat pada kelas eksperimen sebelum dan sesudah perlakuan.
2. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada kelas kontrol sebelum dan sesudah pembelajaran.
3. Untuk mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan model *problem solving* berbantuan metode debat dengan model pembelajaran konvensional sesudah perlakuan.

4.1 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara Teoretis maupun secara Praktis, yaitu sebagai berikut:

4.1.1 Manfaat Teoretis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang keilmuan terutama dalam dunia pendidikan mengenai penerapan model *problem solving* berbantuan metode debat dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.
2. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan atau menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya.

4.1.2 Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti, sebagai bekal di masa yang akan datang, menambah pengetahuan dan pengalaman melalui kegiatan penelitian serta sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses kegiatan belajar mengajar, terutama mengenai penggunaan model *problem solving* berbantuan metode debat dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.
2. Bagi sekolah, diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan berguna bagi sekolah itu sendiri dalam rangka meningkatkan kegiatan pembelajaran guna untuk mencapai mutu pendidikan yang lebih baik.
3. Bagi guru, sebagai saran dan masukan agar dapat mampu merancang model pembelajaran sedemikian rupa dan sekreatif mungkin agar siswa dapat antusias, termotivasi dan berpartisipasi dengan baik dalam proses pembelajaran berlangsung.
4. Bagi siswa, sebagai masukan agar siswa dapat termotivasi dengan penggunaan model pembelajaran yang tepat dan diharapkan terjadinya perubahan pada diri siswa dari penerapan model tersebut baik pada aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik sehingga bermanfaat bagi peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.